

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi adalah metode untuk meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu antigen. Dengan melakukan imunisasi, tubuh akan merespon aktif terhadap antigen tersebut, sehingga jika terpapar pada antigen serupa, tidak akan menyebabkan penyakit. Imunisasi adalah program efektif yang terbukti dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.¹ Upaya menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan akibat Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I), sangat ditentukan oleh cakupan imunisasi yang tinggi dan merata di semua desa/kelurahan yang dapat dinilai dari capaian *Universal Child Immunization* (UCI). UCI adalah suatu kondisi dimana 80% bayi yang ada di suatu desa telah mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap yang meliputi hepatitis B, BCG, DPT, polio, dan campak.²

Menurut WHO (*World Health Organization*) di seluruh dunia sejak 2015, persentase anak yang menerima imunisasi rutin difteri-tetanus-pertusis (DTP3) tiga dosis penuh dipertahankan pada 85% (116,2 juta bayi). Selama tahun 2016, 116,5 juta bayi di seluruh dunia menerima 3 dosis vaksin difteri-tetanus-pertusis. Di seluruh dunia sekitar 123 juta bayi, 9 dari 10 menerima setidaknya satu dosis vaksin difteri-tetanus-pertusis pada

tahun 2017, melindungi mereka dari penyakit menular yang dapat menyebabkan penyakit serius, cacat atau dapat berakibat fatal, menurut WHO dan UNICEF terbaru perkiraan imunisasi. Pada tahun 2018 imunisasi di dunia juga sekitar 123 juta. Adapun pada tahun 2019 dan 2020 sampai bulan April 2020 pada pekan imunisasi dunia bulan April hampir 20 juta anak di seluruh dunia masih belum divaksinasi dan kurang divaksinasi.³

Adapun cakupan imunisasi dasar di Indonesia cenderung meningkat dari tahun 2007 (41,6%), 2010 (53,8), dan 2013 (59,2%). Berdasarkan jenis imunisasi persentase tertinggi adalah BCG (87,6%) dan terendah adalah DPT-HB3 (75,6%). Pada tahun 2019 jumlah anak yang melakukan imunisasi dasar sebesar 47,94%, tahun 2020 sebesar 55,52% dan pada tahun 2021 sebesar 53,07%. Dengan demikian, persentase imunisasi dasar masih belum mencapai 80% sehingga perlunya upaya promosi dan peningkatan akses pelayanan imunisasi. Lebih dari 70% cakupan imunisasi berasal dari penjangkauan layanan di Posyandu yang dilakukan dalam kolaborasi bidan desa dan masyarakat secara berkala setiap bulan.⁴

Selanjutnya, berdasarkan Profil Kesehatan Sulawesi Selatan Cakupan Imunisasi dasar tingkat desa/ kelurahan UCI (*Universal Child Immunisation*) di Sulawesi Selatan pada tahun 2019 belum memenuhi target provinsi sebesar 100%, hanya berkisar 96,15%. Masih terdapat 14 kabupaten/kota yang belum memenuhi target provinsi atau di bawah 100% antara lain Kabupaten Selayar, Bantaeng, Jeneponto, Takalar Maros,

Pangkep, Barru, Bone, Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Kabupaten Luwu Timur, Toraja Utara, dan Kota Palopo. Sedangkan untuk Tahun 2020 cakupan desa/ kelurahan UCI di Sulawesi Selatan juga tidak memenuhi target provinsi 100% karena hanya berkisar 73,82%. Ada 8 kabupaten/ kota yang cakupan UCI-nya di atas 90%, yang tertinggi adalah Kabupaten Luwu sebesar 99,56%, disusul Kabupaten Soppeng sebesar 97,17%. Sedangkan cakupan UCI yang terendah adalah Kabupaten Selayar sebesar 25% dan Kabupaten Wajo sebesar 31,58%. Selain itu, untuk Kota Makassar adapun cakupan imunisasi dasar baik tahun 2019 dan tahun 2020 masih belum memenuhi target provinsi, dimana pada tahun 2019 angka cakupan imunisasi dasar di Kota Makassar 43,45% sedangkan tahun 2020 43,79%.⁵

Berdasarkan *National Universal Child Immunization* banyak sekali alasan seorang ibu tidak membawa anaknya ke posyandu untuk melakukan imunisasi dengan berbagai alasan. Salah satu alasan yang membuat seorang ibu tidak membawa anaknya ke posyandu adalah dikarenakan ibu merasa takut jika anaknya nanti menjadi demam setelah dibawa ke posyandu, sehingga ibu menjadi enggan untuk melakukan imunisasi pada anaknya.⁶ Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya kurang efektifnya pelaksanaan imunisasi adalah masih kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dari imunasi dan juga masih banyak ibu yang takut akan imunisasi karena setelah bayi dilakukan imunisasi biasanya akan

menyebabkan terjadinya demam dan berbagai masalah gejala lain dimana hal tersebut membuat ibu enggan untuk membawa anaknya ke imunisasi.⁴

Pengetahuan yang baik ini dapat menyebabkan perubahan perilaku ibu yang terbiasa dengan tradisi yang telah ada di keluarga, khususnya tradisi yang terbiasa tidak memberikan imunisasi pada bayi atau balitanya. Dengan pengetahuan yang baik pula maka tradisi yang tadinya tidak mengarah kepada perilaku hidup yang sehat akan dapat berubah menjadi perilaku hidup yang sehat.⁷

Selain itu, dukungan keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu terhadap imunisasi dengan berbagai cara. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang mendukung ibu untuk mematuhi jadwal imunisasi anak mereka, sehingga membantu melindungi anak dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah melalui vaksinasi. Oleh karena itu, penting bagi peneliti dan praktisi kesehatan untuk memahami peran yang dimainkan oleh keluarga dalam mendukung kepatuhan ibu terhadap imunisasi balita dan bagaimana upaya kolaboratif dapat ditingkatkan untuk meningkatkan cakupan imunisasi.⁸

Faktor selanjutnya adalah keyakinan Ibu, Keyakinan ibu terhadap keamanan, efektivitas, dan manfaat imunisasi sangat penting. Jika seorang ibu yakin bahwa imunisasi dapat melindungi anaknya dari penyakit serius, ia lebih cenderung untuk melaksanakannya dengan tepat waktu. Sebaliknya, jika ia meragukan manfaat imunisasi atau memiliki ketakutan

terkait efek sampingnya, maka ia mungkin akan enggan atau menunda imunisasi.⁹

Pentingnya kepatuhan ibu dalam memberikan imunisasi terletak pada pengaruhnya terhadap kekebalan dan rentan tubuh anak terhadap penyakit. Pemberian imunisasi sesuai jadwal krusial untuk melindungi anak dari penyakit berbahaya. Ketidakpatuhan ibu dapat mengurangi efektivitas imunisasi dan meningkatkan risiko penyakit pada anak.¹⁰

Guna meningkatkan kesadaran orang tua untuk mengikuti sertakan anaknya untuk mendapatkan imunisasi diperlukan upaya pemberian pendidikan oleh tenaga kesehatan pada keluarga keluarga balita terkait pentingnya imunisasi.¹¹ Upaya tenaga kesehatan setempat untuk meningkatkan cakupan imunisasi melalui undangan dan kunjungan rumah dinilai kurang berhasil. Penyebabnya mungkin karena kurangnya upaya maksimal tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan, khususnya terkait pentingnya imunisasi. Oleh karena itu, perlu meningkatkan pendekatan ini dengan menyediakan brosur informatif dan menarik yang menjelaskan pentingnya imunisasi serta potensi efek sampingnya.¹²

Hasil studi awal menunjukkan bahwa di Puskesmas Pampang Kota Makassar, rata-rata 59 imunisasi lengkap dilakukan setiap bulan dari Oktober 2022 hingga Januari 2023. Jumlah balita di wilayah tersebut mencapai 89. Dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa 9

Balita tidak mendapatkan imunisasi lengkap, menunjukkan kurangnya kepatuhan 9 orang tua terhadap program imunisasi anak. Hasil wawancara dengan 5 ibu balita yang tidak melengkapi imunisasi anaknya mengungkapkan bahwa beberapa ibu menolak karena merasa kasihan pada anak saat disuntik dan khawatir anak demam setelah imunisasi. Satu ibu menilai pemberian ASI awal sudah cukup memberikan kekebalan tubuh dibandingkan risiko imunisasi yang dianggap beresiko dengan menyuntikkan virus penyakit pada bayi.

Berdasarkan uraian latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu dalam delaksanaan imunisasi dasar pada Balita di Puskesmas Pampang Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:
Apa saja analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan Ibu dalam pelaksanaan imunisasi dasar pada Balita di Puskesmas Pampang Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan Ibu dalam pelaksanaan imunisasi dasar pada Balita di Puskesmas Pampang Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Pengetahuan Ibu terhadap tingkat Kepatuhan Ibu dalam pelaksanaan imunisasi dasar pada balita di Puskesmas Pampang Makassar.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat Kepatuhan Ibu dalam pelaksanaan imunisasi dasar pada balita di Puskesmas Pampang Makassar.
- c. Untuk mengetahui pengaruh keyakinan diri ibu terhadap tingkat Kepatuhan Ibu dalam pelaksanaan imunisasi dasar pada balita di Puskesmas Pampang Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat yang berarti sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang kepatuhan dalam konteks kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan imunisasi dasar pada balita. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan model atau teori baru mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam pelaksanaan imunisasi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya seorang anak mendapatkan imunisasi dasar secara

lengkap dan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang di tentukan, untuk selanjutnya dapat berperan aktif dalam mensukseskan program imunisasi.